

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendapatan

1. Pengertian Pendapatan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendapatan adalah hasil kerja (usaha atau sebagainya).⁹ Sedangkan pendapatan dalam kamus manajemen adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos dan laba.¹⁰

Pendapatan seseorang juga dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam periode tertentu. Reksoprayitno mendefinisikan “pendapatan dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan.¹¹

Soekartawi menjelaskan pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahwa sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah tetapi kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 185

¹⁰ BN Marbun, *Kamus Manajemen*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), 230

¹¹ Reksoprayitno, *Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi*, (Jakarta : Bina Grafika, 2004), 79

sebelum adanya penambahan pendapatan beras yang dikonsumsi ada;ah kualitas yang kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka konsumsi beras menjadi kualitas yang lebih baik.¹²

Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu daerah. Bila pendapatan suatu daerah relatif rendah dapat dikatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan tersebut akan rendah pula. Kelebihan dari konsumsi maka akan disimpan pada bank yang tujuannya adalah untuk berjaga-jaga apabila baik kemajuan dibidang pendidikan, produksi dan sebagainya juga mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat. Demikian pula hanya bila pendapatan masyarakat suatu daerah relatif tinggi maka tingkat kesejahteraan dan kemajuan daerah tinggi pula.¹³

Tinggi rendahnya pengeluaran sangat tergantung kepada kemampuan keluarga dalam mengelola penerimaan atau pendapatannya. Selain itu pengalaman berusaha juga mempengaruhi pendapatan. Semakin baiknya pengalaman berusaha seseorang maka semakin berpeluang dalam meningkatkan pendapatan. Karena seseorang atau kelompok memiliki kelebihan keterampilan dalam meningkatkan aktifitas sehingga pendapatan turut meningkat. Usaha meningkatkan pendapatan masyarakat dapat dilakukan dengan pemberantasan kemiskinan yaitu membina kelompok masyarakat dapat dikembangkan dengan pemenuhan modal kerja, ketepatan dalam penggunaan modal kerja diharapkan dapat memberikan

¹² Soekartawi, *Faktor-faktor Produksi*, (Jakarta:Salemba Empat,2002),.132

¹³ Mahyu Danil, “Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi pada Pegawai Negeri Sipil di Kantor Bupati Kabupaten Bireuen”, *Jurnal Ekonomika Universitas Almuslim Bireuen Aceh*, Vol.IV No. 7:9

kontribusi terhadap pengembangan usaha sesuai dengan yang diharapkan sehingga upaya peningkatan pendapatan masyarakat dapat terwujud dengan optimal.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Toweulu bahwa “Untuk memperbesar pendapatan, seseorang anggota keluarga dapat mencari pendapatan dari sumber lain atau membantu pekerjaan kepala keluarga sehingga pendapatannya bertambah”.¹⁴

Menurut Syafi’i Antonio, pendapatan adalah kenaikan kotor dalam aset atau penurunan dalam liabilitas. Selain itu dapat juga diartikan sebagai gabungan dari keduanya selama periode yang dipilih oleh pernyataan pendapatan. Hal tersebut merupakan akibat dari investasi yang halah, perdagangan, memberikan jasa atau aktivitas lain. Tujunnya adalah meraih keuntungan.¹⁵

Kemudian Sofyan Syafi’i Harahap juga mengemukakan pendapatnya mengenai *revenue* (pendapatan). Menurutnya, pendapatan dianggap sebagai seluruh hasil dari perusahaan dan kegiatan investasi. Pengertian lainnya yang disebutkan, pendapatan ialah seluruh perubahan *net asset* yang timbul dari kegiatan produksi dan laba rugi yang berasal dari penjualan aktiva dan investasi.¹⁶

Sedangkan menurut Suparmono dalam bukunya Pengantar ekonomika makro, pendapatan adalah jumlah barang-barang dan jasa-jasa akhir yang

¹⁴ Sudarman Toweulu, *Ekonomi Indonesia*, (Jakarta:Raja Grafindo,2001),.3

¹⁵ Syafi’i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, (Jakarta:Gema Insani,2001),204

¹⁶ Sofyan Syafi’i Harahap, *Akutansi Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2003), 50

dihasilkan oleh seseorang atau suatu organisasi pada periode tertentu. Biasanya periode yang ditentukan adalah satu tahun.¹⁷

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Menurut Junaidi Zakaria, faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah sebagai berikut:¹⁸

a. Konsumsi

Semakin meningkat konsumsi maka semakin meningkat pula pembelian untuk berbagai jenis barang, maupun untuk menabung. Akan tetapi pengeluaran untuk makan akan menurun pada batas tertentu, dan untuk barang-barang rekreasi dan barang mewah pembeliannya akan meningkat searah dengan peningkatan pendapatan

b. Investasi

Investasi mempunyai hubungan dengan tabungan. Dimana pendapatan yang diterima sebagian dipakai untuk konsumsi dan sebagiannya lagi untuk tabung. Dari segi pengeluaran, pendapatan itu dipergunakan sebagian untuk pengeluaran konsumsi dan sebagian untuk pengeluaran investasi.

Menurut Susilo Priyono dan M.Soerata ada 10 hal yang mempengaruhi pendapatan yaitu :¹⁹

¹⁷ Suparmono, *Pengantar Ekonomika Makro*, (Yogyakarta:UPP, 2002), 18

¹⁸ Junaidin Zakaria, *Pengantar Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta:Gaung Persada Press,2009),18

¹⁹ Susilo Priyono dan M, Soerata, *Kiat Sukses Wirausaha*, (Yogyakarta:Palem Pustaka, 2005),90-113

a. Motifasi untuk memperoleh pendapatan

Motifasi memberikan dorongan kepada seseorang supaya segala tindakannya diarahkan standar prestasi yang diterapkan, dalam hal ini prestasi bisnisnya. Tindakan yang dilakukan selalu diberikan ukuran yang jelas, hal ini dikarenakan mereka belum tahu bahwa keberhasilan suatu usaha selalu diawali dengan tindakan yang terukur seperti halnya pendapatan

b. Bersikap optimis dan berfikir positif

Bersikap optimis dan berfikir positif mempunyai kandungan makna pantang menyerah, tidak mudah putus asa dalam menghadapi setiap ujian tantangan dalam kehidupan usahanya

c. Berfikir kreatif dan inovatif

Berfikir kreatif dan inovatif adalah kemampuan untuk menentukan hal-hal baru dan selalu mencari alternatif pemecahan masalah dengan cara-cara efektif dan efisien

d. Wawasan luas kedepan

Wawasan yang dimiliki oleh pengusaha didasarkan pada analisis yang cermat, dan logis terhadap berbagai hal yang menyangkut fakta-fakta bisnis yang terjadi saat ini dan tren kedepan, ia mampu memprediksi dengan tingkat akurasi tinggi mendekati kenyataan, kecuali karena adanya faktor "*faktor majeure*" yang tidak mungkin dihindari oleh banyak orang, bencana alam atau kerusakan

e. Keberanian mengambil resiko moderat

Dalam hal ini seorang pebisnis harus dapat mengambil resiko berdasarkan atas pertimbangan yang rasional terhadap tingkat keberhasilan atau kegagalan resiko yang ideal memakai standar prestasi (resiko moderat), resiko yang memungkinkan seseorang mendapat hasil optimal dengan prestasi ditangan

f. Mengambil keputusan

Kemampuan membuat keputusan dan keberanian mengambil resiko adalah salah satu unsur pokok dalam mencari pendapatan pedagang atau pebisnis ada kalanya dihadapkan pada permasalahan yang harus dengan cepat, tepat dan cermat diatasi dan dicarikan pemecahannya. Saat itulah keputusan yang tepat harus diambil

g. Kemampuan bekerja sama

Dalam dunia usaha, kerjasama usaha dijalin untuk meningkatkan daya saing perusahaan. Kehidupan sebuah usaha didukung oleh berbagai pihak, tidak bisa berdiri sendiri, selalu berkaitan dan saling ketergantungan satu sama lain. Hubungan paling sederhana misalnya pedagang dengan konsumen. Kerja sama ini dapat dijalin dengan baik apabila didasarkan atas kesamaan kepentingan. Salah satunya memperoleh terpenuhinya kebutuhan konsumen sehingga pebisnis men *income*.

h. Kemampuan berkomunikasi

Komunikasi adalah roh dari usaha. Buah dari komunikasi adalah saling pengertian, kerjasama, koordinasi serta tindakan-tindakan nyata. Tidak ada keberhasilan bisnis atau usaha tanpa adanya komunikasi bahkan keterhambatan komunikasi dapat membawa kerugian yang besar. Sebagai contoh : Keterhambatan komunikasi dalam memesan barang maka order ditangan bisa batal, sehingga kita kehilangan pendapatan

i. Kemampuan memimpin

Tujuan suatu usaha dapat tercapai atau tidak tercapai bergantung pada kepemimpinan. Pebisnis yang memiliki kepemimpinan yang cakap akan membawa perusahaan mencapai setiap tujuan yang diterapkan selain itu pendapatanpun dapat diperoleh

j. Kemampuan bekerja secara mandiri

Para pebisnis harus mampu bekerja secara mandiri dalam berbagai situasi, bahkan dalam situasi konflik sekalipun. Kemandirian adalah bagian hidup dari pebisnis. Sehingga dapat memperoleh pendapatan meskipun kondisi keuangannya tidak sesuai dengan kondisi ekonomi saat ini.

Menurut Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, ada empat hal yang mempengaruhi pendapatan yaitu:²⁰

²⁰ Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahaan Sukses*, (Jakarta:Prenada Media Group,2010),90-101

a. Pekerja keras (*hard worker*)

Kerja keras merupakan modal dasar untuk keberhasilan seseorang. Rasulullah sangat marah melihat orang pemalas dan suka berpangku tangan. Bahkan beliau secara simbolik memberi hadiah kampak dan tali kepada seorang lelaki agar mau bekerja keras mencari kayu dan menjualnya ke pasar. Demikian pula jika mau berusaha, mulailah berusaha sejak subuh. Jangan tidur sejak subuh, cepatlah bangun dan mulailah bekerja. Akhirnya, laki-laki tersebut sukses dalam hidupnya. Semakin rajin usaha dalam bekerja maka akan semakin banyak pendapatan yang akan diterima. Sebab pendapatan sebagai imbalan kerja yang dapat memandirikan seseorang sehingga tidak menjadi tanggungan orang lain.

b. Tidak pernah menyerah (*Never Surrender*)

Dalam usaha pasti mengalami pasang surut dan naik turun. Menghadapi hal tersebut, seorang pedagang tidak boleh loyo, pasrah, menyerah dan tidak mau berjuang. Sebab pendapatan tidak bisa diterima tanpa sebuah usaha.

c. Semangat (*Spirit*)

Semangat yang tinggi, dapat menambah pendapatan seseorang. Dalam hal ini, seorang pebisnis harus berani tampil beda, kualitas prima dan telah mempersiapkan pemain untuk membidik pangsa yang dituju

d. Komitmen (*Committed*) yang tinggi

Komitmen merupakan sebuah kekuatan yang relatif dari individu dalam mengidentifikasi keterlibatan dirinya. Dalam hal ini ditandai dengan penerimaan terhadap nilai dan tujuan organisasi, kesiapan dan kesediaan untuk mempertahankan usahanya. Komitmen seorang pebisnis dapat mempengaruhi pendapatan yang akan diterimanya. Semakin tinggi komitmennya, maka semakin tinggi pula pendapatan yang akan diterima.

3. Pendapatan Dalam Islam

Dalam Islam pendapatan masyarakat adalah perolehan barang uang yang diterima atau dihasilkan oleh masyarakat berdasarkan aturan-aturan yang bersumber dari syariat Islam. Aturan yang dimaksud disini dapat bersumber dari *Fiqh Mu'amalah*. Adapun pengertian dari Fiqh sendiri yaitu pengetahuan atau pemahaman terhadap hukum-hukum syara' yang sifatnya amaliyah. Objek kajian fiqh adalah perilaku orang mukallaf (cakap hukum). Perilaku mencakup perilaku hati, seperti niat mencakup perkataan seperti bacaan dan tindakan. Sedangkan mu'amalah merupakan aktivitas yang lebih pada tataran hubungan manusia dengan manusia lainnya yang berbeda dengan ibadah mahdah yang merupakan hubungan vertikal murni antara manusia dengan Allah. Jadi Fiqh Mu'amalah berarti serangkaian aturan hukum Islam yang mengatur pola akad atau transaksi

antar manusia yang berkaitan dengan harta. Aturan yang mengikat dan mengatur para pihak yang melaksanakan mu'amalah tertentu.²¹

Umat Islam dalam berbagai aktivitasnya harus selalu berpegang dengan nilai-nilai ilahiyah, begitu juga dalam mu'amalah. Secara singkat prinsip mu'amalah yang telah diatur dalam hukum Islam tertuang dan terangkum dalam kaidah dan prinsip-prinsip dasar fiqh mu'amalah yaitu:

a. Prinsip Pertama

“Hukum dasar mu'amalah adalah halal, sampai ada dalil yang mengharamkannya”

Prinsip ini memberikan kebebasan yang sangat luas kepada manusia untuk mengembangkan model transaksi dan produk-produk akad dalam bermu'amalah.

b. Prinsip Kedua

“Hukum dasar syarat-syarat dalam mu'amalah adalah halal”

Prinsip ini memberikan kebebasan kepada umat Islam untuk membuat syarat-syarat tertentu dalam bertransaksi, namun jangan sampai kebebasan tersebut dapat merugikan salah satu pihak yang bertransaksi.

c. Prinsip Ketiga

“Larangan berbuat zalim”

Zalim adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Dalam konteks mu'amalah adalah melakukan sesuatu yang seharusnya

²¹ Imam Mustofa, *Fiqh Mu'amalah Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 4-7

tidak dilakukan, atau melakukan sesuatu yang terlarang dan meninggalkan sesuatu yang seharusnya dilakukan.

d. Prinsip Keempat

“Larangan melakukan Gharar (penipuan)”

Gharar berarti ketidakjelasan sifat sesuatu. Dalam mu’amalah adalah ketidakjelasan objek transaksi atau transaksi itu sendiri yang berpotensi menimbulkan perselisihan para pihak yang bertransaksi.

e. Prinsip Kelima

“Larangan riba”

Riba pada dasarnya adalah tambahan atau kelebihan yang diambil secara zalim

f. Prinsip Keenam

“Larangan maisir (tindakan gambling)”

Maisir dalam konteks ini adalah tindakan spekulasi yang tidak menggunakan dasar sama sekali. Dalam bermu’amalah Islam mengajarkan kehati-hatian agar tidak terjadi kezaliman yang dapat merugikan salah satu pihak yang melakukan suatu akad

g. Prinsip Ketujuh Jujur dan Dapat Dipercaya

Kejujuran merupakan kata kunci dari bermu’amalah. Tanpa adanya prinsip jujur dan dapat dipercaya dalam berbisnis maka rentan terhadap penipuan dan kezaliman terhadap salah satu pihak.

h. Prinsip Kedelapan (Sadd al-Dzari'ah)

Dzari'ah secara bahasa berarti perantara. Dalam hal ini dzari'ah berarti sarana atau perantara yang secara lahiriah hukumnya mubah, namun bisa mendatangkan kemadaramatan yang diharamkan atau bahkan kerusakan.²²

Ada empat sumber pendapatan dalam islam yang berasal dari faktor-faktor produksi, yaitu sewa, upah, keuntungan, dan profit :

a. Sewa

Secara etimologi *al-ijarah* berasal dari kata *al-ajru* yang berarti *al'Iwadh/* penggantian, dari sebab itulah *ats-Tsawabu* dalam konteks pahala dinamai juga *al-ajru/upah*. Adapun secara terminologi, para ulama fiqh berbeda pendapatnya, antara lain :

1. Menurut Sayyid Sabiq, *ijarah* adalah suatu jenis akad atau transaksi untuk mengambil manfaat dengan jalan memberi penggantian.
2. Menurut Ulama' Syafi'iyah, *ijarah* adalah suatu jeniss akad atau transaksi terhadap suatu manfaat yang di tuju, tertentu, bersifat mubah dan boleh dimanfaatkan, dengan cara memberi imbalan tertentu
3. Menurut Hasbi Ash-Shiddiqie bahwa *ijarah* ialah akad yang objeknya ialah penukaran manfaat untuk masa tertentu, yaitu

²² Ibid.,9-20

pemilikan manfaat dengan imbalan, sama dengan menjual manfaat.²³

b. Upah

Menurut struktur atas legitasi Islam, pendapatan yang berhak diterima, dapat ditentukan melalui dua metode. Metode pertama adalah *ujrah* (kompensasi, imbalan jasa, upah), sedangkan yang kedua adalah bagi hasil. Seorang pekerja berhak meminta uang sebagai bentuk kompensasi atas kerja yang dilakukan. Demikian pula berhak meminta bagian profit atau hasil dengan rasio bagi hasil tertentu sebagai bentuk kompensasi atas kerja.

Islam menawarkan suatu penyelesaian yang sangat baik atas masalah pendapatan dan menyelamatkan kepentingannya kedua belah pihak, kelas pekerjaan tanpa melanggar hak-hak yang sah dari majikan. Dalam perjanjian (tentang pendapatan) kedua belah pihak diperingatkan untuk bersikap jujur dan adil dalam semua urusan mereka, sehingga tidak terjadi tindakan aniaya terhadap orang lain juga tidak merugikan kepentingannya sendiri.

Sisi doktrinal (normative) dari teori Islam yang mengangkat dan menjelaskan jenis-jenis perolehan pendapatan yang muncul dari kepemilikan sarana-sarana produksi, juga untuk menjustifikasi izin serta larangan bagi kedua metode penetapannya. Norma menyatakan seluruh aturan hukum pada saat penemuannya atau saat

²³ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2010), h. 94-95

berlakunya adalah perolehan pendapatan (*al-Kasb*) didasarkan pada kerja yang dicurahkan dalam aktivitas produksi. Kerja yang tercurah merupakan satu-satunya justifikasi dasar bagi pemberian kompensasi kepada si pekerja dari orang yang memintanya melakukan pekerjaan itu. Orang yang tidak mencurahkan kerja tidak boleh justifikasi untuk menerima pendapatan. Norma ini memiliki pengertian positif dan negatifnya.

Pada sisi positif, norma ini menggariskan bahwa perolehan pendapatan atas dasar kerja adalah sah. Sementara pada sisi negatif, norma ini menegaskan ketidakabsahan pendaapatan yang diperoleh tidak atas dasar kerja. Sisi positif norma ini tercermindalam aturan tersebut mengizinkan pekerjanya tercurah pada aktivitas produksi teertentu untuk menerima upah sebagai kompensasi atas kerja yang dicurahkan dalm aktivitas produksi itu.

Sisi negatif norma ini menafikan setiap pendapatan yang tidak didasarkan pada kerja yang tercurahkan dalam aktiviitas produksi. Teks yang termaktub dalam kitab an-Nihayah menyatakan bahwa jika mlakukan kerja, maka berhak memperoleh surplus. Surplus yang diterima itu adalah kompensasi atas kerja. Atas dasar keterkaitan perolehan pendapatan dengan kerja.

c. Keuntungan

Profit dalam baha arab disebut dengan *ar-ribh* yang berarti pertumbuhan dalam perdagangan. Di dalam *Al-mu'jamal-Iqtisadal-*

Islamiy disebutkan bahwa profit merupakan penambahan penghasilan dalam berdagang. Profit kadang dikaitkan dengan barang dagang itu sendiri.²⁴ Selain *ribh*, istilah yang terkait dengan keuntungan yaitu *al-nama'*, *al-ghallah*, dan *al-faidah*.

Menurut Rawwas Qal'ahjiy, profit adalah dana yang diperoleh sebagai kelebihan dari beban biaya produksi atau modal. Secara khusus laba dalam perdagangan adalah tambahan yang merupakan perbedaaan antara harga pembelian barang-barang dengan harga jualnya.

Adapun ketentuan tentang ukuran besarnya profit atau laba tidak di temukan dalam Al-Qur'an maupun hadis. Para pedagang boleh menentukan profit pada ukuran berapapun yang mereka inginkan, misal 25 persen, 50 persen, 100 persen atau lebih. Dengan demikian, pedagang boleh mencarim laba dengan presentase tertentu selama aktivitasnya tidak disertai dengan kegiatan yang melanggar norma Islam.²⁵

4. Distribusi Pendapatan dalam Islam

Menurut Afzalur Rahman yang dikutip Idri, distribusi yaitu suatu cara di mana kekayaan disalurkan atau dibagikan ke bbebrapa faktor produksi yang memberikan kontribusi kepada individu-individu, masyarakat maupun negara.²⁶ Dengan singkat Idri menyatakan, distribusi

²⁴ Ahmad asy-Syurbashi, *Al-mu'jam Al-Iqtisad Al-Islamiy* (T.tp.: Dar al-Jail, 1981), h. 188

²⁵ Taqiyuddin An-Nabhani, *An-Nozhamal-iqtishadi fi al-Islam*, (Beirut: Darul Ummah, 1990) h. 191

²⁶ Idri, *Hadis Ekonomi, Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*, (Jakarta: Kencana, 2015) h.130

adalah suatu proses penyaluran atau penyampaian barang jasa dari produsen ke konsumen dan para pemakai.²⁷ Anas Zarqa mengemukakan bahwa definisi distribusi ialah transfer (men-*tasharuf*-kan) pendapatan kekayaan antar individu dengan cara pertukaran atau dengan cara yang lain, seperti warisan, shadaqah, wakaf dan zakat.

Ekonomi islam datang dengan sistem distribusi yang merealisasikan beragam tujuan yang mencakup berbagai kehidupan, dimana tujuan distribusi dalam ekonomi Islam ini dapat di kelompokkan kepada :

a. Tujuan Dakwah.

Tujuan dakwah dalam distribusi pendapatan dapat dilihat dari penyaluran zakat. Misalnya, penyaluran zakat kepada para muallaf. Ia memiliki tujuan dakwah untuk orang kafir yang diharapkan keIslamannya dan mencegah keburukannya, atau orang Islam yang diharapkan bertambah kuat iman dan keislamannya. Begitu juga terhadap para *muzakki*, dengan menyerahkan sebagai hartanya karena Allah Ta'ala berarti mereka meneguhkan jiwa mereka kepada iman dan ibadah.

b. Tujuan Pendidikan

Secara umum, tujuan yang terkandung pada distribusi pendapatan dalam perspektif ekonomi islam adalah pendidikan *akhlak al-karimah* seperti suka memberi, berderma, dan mengutamakan

²⁷ Mustafa edwin Nasution, dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 119

orang lain, serta mensucikan diri dari *akhlak al-mazmumah* seperti pelit dan mementingkan diri sendiri.

c. Tujuan Sosial

Tujuan sosial terpenting dalam distribusi pendapatan adalah: *Pertama*, memenuhi kebutuhan kelompok yang membutuhkan dan menghidupkan prinsip solidaritas di dalam masyarakat muslim. *Kedua*, mengutamakan ikatan cinta dan kasih sayang di antara individu dan masyarakat. *Ketiga*, mengiikis sebab-sebab kebencian dalam masyarakat sehingga keamanan dan ketentuan masyarakat dapat direalisasikan karena distribusi kekayaan yang tidak adil akan berdampak pada kemiskinan dan meningkatkan kriminal.

d. Tujuan Ekonomi

Distribusi dalam ekonomi Islam memiliki tujuan yaitu: *Pertama*, pengembangan dan pembersihan harta, baik dalam bentuk infak sunah maupun infak wajib. Hal ini mendorong pelakunya untuk selalu menginvestasikan hartanya dalam bentuk kebaaikan. *Kedua*, memberdayakan sumber daya manusia yang menganggur dengan terpenuhinya kebutuhan modal usaha mereka. Hal ini akan mendorong setiap orang untuk mengembangkan kemampuan dan kualitas kerja mereka.

B. Paguyuban Tukang Becak

1. Definisi Paguyuban

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) arti paguyuban adalah perkumpulan yang bersifat kekeluargaan, didirikan orang-orang yang sepaham (sedarah) untuk membina persatuan (kerukunan) diantara para anggotanya.²⁸

Menurut Rina “ mengemukakan bahwa paguyuban merupakan bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal”. Paguyuban merupakan sebuah perkumpulan bersifat kekeluargaan yang didirikan oleh orang-orang yang sepaham (sedrah) untuk membina persatuan (kerukunan) di antara para anggotanya. Salah satu misi paguyuban adalah untuk meningkatkan rasa keamanan masyarakat dan menghilangkan adanya diskriminasi ras, kelompok, atau golongan antar suku dan juga menegakkan hak asasi manusia atau golongan antar suku dan juga menegakkan hak asasi manusia di kampung.²⁹

2. Manfaat dan Tujuan Paguyuban Tukang Becak

Manfaat dari paguyuban adalah untuk mewedahi serta mempermudah anggota kelompok dalam menjalankan profesinya sebagai tukang becak. Selain itu, manfaat didirikannya paguyuban tukang becak ini untuk mempermudah adanya interaksi antar tukang becak dalam

²⁸ <http://kbbi.web.id/paguyuban>

²⁹ skripsi Sharastuti, *Peranan Paguyuban Masyarakat Bersatu (PAMBERS) Dalam Mewujudkan Harmonisasi Masyarakat*, (Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, 20019)

berbagi pengalaman maupun pengetahuan tentang profesi tersebut. Sedangkan tujuan didirikannya paguyuban tersebut, untuk melestarikan dan memajukan budaya sesuai dengan perkembangan zaman karena kebudayaan merupakan eksistensi dari suatu golongan.³⁰ Seperti yang diketahui, adanya becak disetiap kota sudah hampir punah. Hal tersebut mendasari tujuan didirikannya paguyuban tukang becak ini.

3. Struktur Paguyuban Tukang Becak

Di dalam paguyuban juga terdapat struktur organisasi yang mana ada ketua, wakil ketua, dan juga anggota untuk mempermudah jalannya organisasi secara sistematis.

4. Gambaran Umum Tukang Becak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata tukang berarti orang yang mempunyai kepandaian dalam suatu pekerjaan tangan dengan alat atau bahan tertentu. Sedangkan pengertian becak berasal dari bahasa Hokkien, yaitu "*be chia*" yang artinya kereta kuda. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) becak adalah kendaraan umum seperti sepeda, beroda tiga, roda satu di belakang dan dua didepan dijalankan dengan tenaga manusia. *Be chia* adalah suatu moda transportasi beroda

³⁰ Siti Nurjayanti, "Peran Paguyuban Sangkan Paraning Dumadi Terhadap Perubahan Perilaku Ekonomi Komunitas Samin (Studi Kasus Di Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora)" *Skripsi*, Universitas Negeri Semarang, 2013. 9.

tiga yang umumnya dapat ditemukan di Indonesia dan sebagian Negara Asia lainnya.³¹

Istilah becak dapat berarti kendaraan umum beroda tiga satu dibelakang, dua didepan dan dijalankan menggunakan tenaga manusia. Kapasitas normal becak adalah dua orang penumpang dan seorang pengemudi. Pekerjaan tukang becak merupakan jenis pekerjaan informal di mana tidak terikat dengan lembaga tertentu. Menjadi tukang becak adalah pekerjaan yang mudah dilakukan oleh semua orang. Cukup bermodalkan becak saja dapat beroperasi keliling menarik penumpang.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan, bahwasannya yang dimaksud dengan tukang becak adalah seseorang yang mempunyai keterampilan untuk mengayuh kendaraan umum beroda tiga.

³¹ Rima Kusumawati Widodo, "Kesejahteraan Sosial Usia Lanjut (Studi Kasus Tukang Becak di Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta)" *jurnal*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015. 6.